

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain. Hal ini disebabkan oleh sifat dasar manusia yang saling bergantung, sehingga dalam menjalani kehidupan selalu membutuhkan interaksi dengan sesama. Ketergantungan inilah yang menjadi dasar penyebutan manusia sebagai makhluk sosial. Iffah dan Yasni (2022) menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk sosial hidup berkelompok dalam kehidupan sehari-hari yang tidak terlepas dari interaksi sosial, seperti gotong royong, tegur sapa, menaati peraturan dalam masyarakat, memiliki rasa empati, saling membantu, aktif dalam organisasi, menjaga hubungan baik, bersosialisasi dengan lingkungan, serta menerima perbedaan.

Pada era modern saat ini, perilaku tolong-menolong dalam masyarakat Indonesia menunjukkan kecenderungan yang semakin memudar. Kondisi ini tidak terlepas dari pengaruh situasi dan lingkungan yang mendorong individu untuk hidup lebih individualistis dan mengutamakan kepentingan pribadi. Padatnya aktivitas sehari-hari ditambah pesatnya kemajuan teknologi menjadikan seseorang lebih terfokus pada urusan dirinya sendiri dan kurang memberikan perhatian terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Seiring dengan perkembangan globalisasi yang membawa kemudahan dan kepraktisan dalam kehidupan, kesadaran untuk saling membantu antarindividu pun perlahan mengalami penurunan.

Fenomena kurangnya kepedulian terhadap sesama masih ditemukan pada siswa di sekolah. Dari salah satu kasus yang viral dan menyedihkan terjadi di Pasaman Barat, Sumatera Barat, dimana tampak seorang siswa berseragam SMP menjadi korban pengeroyokan oleh dua orang hingga babak belur. Mirisnya, sejumlah siswa lain yang berada di lokasi hanya menonton tanpa berupaya menghentikan aksi kekerasan tersebut (www.kompas.com). Kejadian serupa juga dilaporkan terjadi di tingkat SMA, di mana beberapa siswa melakukan tindakan tidak terpuji berupa pemukulan terhadap seorang guru. Meskipun aksi tersebut dilakukan di hadapan banyak siswa lainnya, tidak ada satu pun dari mereka yang berusaha meleraikan atau memberikan bantuan. Rentetan peristiwa di atas menjadi cerminan nyata bahwa kesadaran sosial di kalangan pelajar masih perlu ditingkatkan, mengingat masih banyak siswa yang enggan mengulurkan tangan ketika menyaksikan orang lain membutuhkan pertolongan. (www.kompasiana.com). Kasus-

kasus yang telah diuraikan di atas mencerminkan kenyataan bahwa sikap apatis dan keengganan untuk terlibat dalam kesulitan orang lain masih cukup banyak dijumpai di kalangan siswa.

Fenomena yang serupa juga dapat ditemukan pada beberapa siswa di SMA Global Prima. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMA Global Prima, ditemukan beberapa bentuk kurangnya kepedulian sosial pada siswa. Siswa A menunjukkan sikap apatis dengan membiarkan teman sekelasnya kesulitan membawa perlengkapan belajar karena menganggap hal tersebut bukan tanggung jawab pribadinya. Siswa B memperlihatkan kurangnya kepedulian dengan enggan meminjamkan alat tulis kepada teman yang membutuhkan meskipun memiliki cadangan, dengan alasan khawatir barangnya rusak atau hilang. Sementara itu, siswa C memilih mengabaikan teman yang terlihat sedih atau mengalami masalah pribadi karena merasa tidak nyaman untuk terlibat dan lebih memilih fokus pada aktivitasnya sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan: (a) rendahnya inisiatif siswa untuk memberikan bantuan secara sukarela, (b) dominannya sikap individualisme, dan (c) minimnya kepekaan terhadap kesulitan yang dialami orang lain.

Sikap tolong-menolong dan kepedulian terhadap sesama merupakan bentuk perilaku prososial yang berperan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis serta mendukung proses pembelajaran (Bashori, 2017). Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa enggan membantu teman, kurang peduli dengan lingkungan sekitar, dan lebih memilih bekerja sendiri. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan perilaku prososial di kalangan siswa. Perilaku prososial memiliki dampak jangka panjang yang mendalam terhadap perkembangan siswa (Crone & Achterberg, 2022)

Arifin (2015) mengungkapkan bahwa perilaku prososial merupakan suatu tindakan yang berdampak positif secara sosial bagi orang lain, mencakup dimensi fisik maupun psikologis, di mana tindakan tersebut lebih mengutamakan kepentingan pihak lain daripada kepentingan pelaku itu sendiri. Hal ini diperkuat oleh Dayakisni dan Hudaniah (2015) yang memandang perilaku prososial sebagai setiap bentuk perilaku yang menghasilkan konsekuensi positif bagi penerimanya, baik dalam ranah materi, fisik, maupun psikologis, meskipun tidak memberikan keuntungan langsung bagi individu yang melakukannya. Perilaku ini penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan mendukung terciptanya lingkungan sosial yang positif. Pentingnya menumbuhkan perilaku prososial ini sejalan dengan pandangan Stukas dkk. (2016), yang menyatakan bahwa lingkungan yang mendukung tindakan menolong dapat meningkatkan

kesejahteraan emosional individu sekaligus memperkuat kohesi sosial di dalam komunitas sekolah.

Nelson (2015) menyebutkan bahwa orang-orang yang memiliki tingkat perilaku prososial tinggi akan merasakan perasaan senang yang lebih sering jika dibandingkan dengan yang memiliki tingkat perilaku prososial rendah. Ketika seseorang melakukan tindakan prososial, ia cenderung merasakan kebahagiaan tersendiri, salah satunya muncul saat memberikan pertolongan kepada orang lain karena menyadari bahwa tindakannya turut berkontribusi pada kesenangan atau kesejahteraan orang tersebut (Dakin dkk., 2022). Di sisi lain, Anjani (2018) mengungkapkan bahwa individu dengan tingkat perilaku prososial yang rendah berisiko menumbuhkan sikap apatis, yakni tidak peduli dan tidak peka terhadap berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Eisenberg dan Mussen (dalam Parapat, 2020) mengklasifikasikan perilaku prososial ke dalam lima bentuk utama, yaitu: (1) Berbagi (*sharing*), yakni kesiapan individu untuk berbagi perasaan maupun pengalaman bersama orang lain; (2) Menolong (*helping*), yakni kemauan untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang tengah menghadapi kesulitan; (3) Berderma (*donating*), yakni kerelaan untuk menyisihkan sebagian yang dimiliki demi kepentingan orang lain secara sukarela; (4) Kerja sama (*cooperating*), yakni kemauan untuk bersinergi bersama orang lain dalam rangka mencapai tujuan bersama; dan (5) Bertindak jujur (*honesty*), yakni komitmen untuk berperilaku dan bertutur kata jujur tanpa menipu dan berbuat curang.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial ini adalah empati (Rodriguez dkk., 2019). Empati merujuk pada kesanggupan siswa untuk mengenali, memaknai, dan ikut merasakan keadaan emosional orang lain, yang tidak semata-mata bersifat pemahaman pada tataran kognitif; ia juga melibatkan reaksi afektif yang peka terhadap emosi orang lain (Baron & Branscombe 2012). Decety dan Cowell (2015) mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk memahami dan merasakan keadaan emosional orang lain, yang mencakup komponen kognitif berupa pengambilan perspektif dan komponen afektif berupa berbagi perasaan dengan orang lain. Sementara itu, Zaki (2019) mengartikan empati sebagai istilah payung yang menggambarkan berbagai cara individu merespons satu sama lain, termasuk berbagi, memikirkan, dan peduli terhadap perasaan orang lain. Sejalan dengan hal tersebut, Decety dkk. (2016) menjelaskan empati sebagai kemampuan alami untuk mempersepsi dan peka terhadap kondisi emosional orang lain, yang disertai motivasi untuk peduli terhadap kesejahteraan mereka. Selain itu, Yu dan Chou (2018) memandang empati sebagai konstruk multifaset yang terdiri dari dua komponen utama, yaitu empati afektif dan empati kognitif, di mana empati afektif

merujuk pada kemampuan merasakan emosi orang lain secara langsung, sedangkan empati kognitif merujuk pada kemampuan memahami kondisi emosional orang lain secara intelektual.

Empati memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan sosial individu. Menurut Decety dan Cowell (2015), empati memotivasi perilaku prososial dan pengasuhan, serta berperan dalam menghambat agresi dan memfasilitasi kerja sama di dalam kelompok. Individu yang memiliki empati tinggi cenderung lebih peka terhadap kesulitan yang dialami orang lain dan lebih termotivasi untuk memberikan bantuan (Eisenberg dkk., 2015). Temuan Batson dkk. (2015) memperkuat pandangan tersebut dengan menegaskan bahwa empati berperan sebagai fondasi motivasi yang mendorong munculnya perilaku altruistik, di mana inti dari perilaku prososial yang dilandasi empati adalah keinginan tulus untuk meningkatkan kondisi dan kesejahteraan orang lain yang sedang memerlukan bantuan. Hal ini menjadikan empati sebagai salah satu kekuatan dari dalam diri yang ikut membentuk dan mengarahkan seseorang untuk bertindak secara prososial dalam kehidupan sosialnya sehari-hari.

Davis (2018) merinci empati ke dalam empat dimensi utama, yaitu: (a) *Perspective taking*, yaitu kecakapan seseorang dalam memposisikan dirinya pada sudut pandang orang lain dalam berbagai situasi kehidupan; (b) *Emphatic concern*, yaitu dorongan untuk merasakan kelembutan hati, rasa simpati, dan perhatian yang tulus terhadap kesulitan yang dihadapi orang lain; (c) *Personal distress*, yaitu keadaan di mana seseorang turut merasakan ketidaknyamanan emosional saat menyaksikan orang lain berada dalam kondisi yang menekan; dan (d) *Fantasy*, yaitu kecenderungan seseorang untuk menghayati dan membayangkan dirinya berada dalam posisi tokoh-tokoh yang ada dalam karya fiksi seperti buku, film, novel, maupun permainan.

Penelitian yang dilakukan oleh Artono dan Mariyati (2024) di SMA Negeri 1 Taman Sidoarjo menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0.951$ dengan $p = 0.000$, yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara empati dan perilaku prososial pada siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa empati memiliki keterkaitan yang kuat dengan perilaku prososial. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas dan Wilantika (2025) di Universitas Aisyah Pringsewu memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,172$ dengan $p = 0,046$ ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara empati dan perilaku prososial. Selain itu, empati memberikan kontribusi efektif sebesar 2,95% terhadap perilaku prososial. Kedua penelitian terdahulu ini menunjukkan hasil yang sama, yaitu ada hubungan positif dan signifikan antara empati dengan perilaku prososial.

Penelitian ini mengajukan dugaan bahwa empati dan perilaku prososial memiliki hubungan yang searah, di mana meningkatnya kapasitas empati seseorang akan sejalan dengan meningkatnya perilaku prososial yang ditampilkan, dan berlaku pula kondisi sebaliknya. Berangkat dari fenomena dan kajian teoretis yang telah dipaparkan, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih jauh persoalan tersebut melalui penelitian berjudul "Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial pada Siswa SMA Global Prima Medan".

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan uraian latar belakang masalah di atas, permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah "apakah terdapat keterkaitan antara empati dan perilaku prososial pada siswa SMA Global Prima?".

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada Siswa SMA Global Prima.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya dalam Psikologi Pendidikan tentang Perilaku Prososial Dan Empati pada Siswa SMA Global Prima.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu mendorong siswa untuk lebih peka dan peduli terhadap kondisi teman-temannya, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi perhatian untuk mengembangkan perilaku prososial dan Empati pada siswa.